

**Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dalam Hikayat *Akhbar Al-Karim***

Zikra Zawiyati^{1*} Yusnaini²

¹Mahasiwi Pascasarjana IAIN Lhokseumawe

²Dosen IAIN Lhokseumawe

¹Email: Zikrazawiyati@gmail.com, ²Email: yusnaini.ilyas@gmail.com

ABSTRAK

Hikayat Akhbarul Karim patut dijadikan alternatif bagi pembelajaran materi PAI, karena isinya yang memang kaya akan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sendiri, ditulis dalam bentuk syair sehingga menarik untuk dibaca dan mudah dihafal. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka/*library research*, dengan pendekatan deskriptif-analisis. Sumber data primer dari penelitian ini adalah *Hikayat Akhbarul Karim*. Sedangkan sumber data skundernya adalah segala jenis tulisan yang berkaitan dengan materi PAI. Metode pengumpulan datanya tentu menggunakan dokumentasi karena penelitian ini adalah penelitian pustaka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content-analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hikayat Akhbarul Karim* sebagai salah satu hasil tulisan ulama Aceh, teungku Syekh Seumatang, bisa digunakan sebagai bahan materi PAI bagi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Selain mempunyai beberapa kelebihan, *Hikayat Akhbarul Karim* yang mencakupi isi pokok dari aqidah, fiqh, dan akhlak, yang relevan dengan materi PAI yang dikembangkan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Materi, Hikayat, *Akhbarul Karim*

ABSTRACT

The *Hikayat Akhbarul Karim* should be considered as an alternative for teaching Islamic Religious Education (PAI) material because its content is rich with Islamic educational values. It is written in the form of poetry, making it interesting to read and easy to memorize. This research is classified as library research, using a descriptive-analytical approach. The primary data source for this study is the *Hikayat Akhbarul Karim*, while the secondary data sources include all types of writings related to PAI material. The data collection method used is documentation, as this is a library research. The data analysis method employed is content analysis. The research findings indicate that the *Hikayat Akhbarul Karim*, authored by the Acehnese scholar Teungku Sheikh Seumatang, can be utilized as PAI material for students at various educational levels. Besides having several advantages, the *Hikayat Akhbarul Karim* encompasses the main contents of aqidah, fiqh, and akhlak, which are relevant to the PAI materials developed by the government to enhance the religious awareness of students in Indonesia.

Keywords: Islamic Religious Education, Material, Hikayat, *Akhbarul Karim*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, melalui penerapan nilai-nilai ajaran Islam yang berasal dari al-Quran dan hadis pada anak-anak sehingga dapat diterapkan dalam perilaku mereka.¹ Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan materi PAI yang diajarkan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam dan memberikan dampak positif pada perkembangan spiritual dan moral siswa.

Di Indonesia, materi PAI terdiri dari; fiqh, aqidah-akhlak, quran-hadis, dan sejarah kebudayaan Islam.² Kelima materi tersebut ditujukan untuk mengembangkan intelektualitas dan moralitas peserta didik dan juga memperkuat dan memperteguh identitas keagamaan mereka. Sebagai orang Islam, peserta didik harus mempunyai pengetahuan tentang hukum-hukum yang mengikat segala perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari, memiliki pemahaman dasar tentang konsep ketuhanan yang benar dalam Islam; memiliki pemahaman yang benar tentang akhlak baik dan buruk, sehingga ia tahu bagaimana cara berinteraksi dengan dirinya, Tuhan-nya, keluarga dan lingkungannya; dan mengetahui sejarah perkembangan agama Islam agar tumbuh kecintaan yang mendalam dan dorongan untuk menjaga dan merawat ajaran Islam itu sendiri.

Dinamika sosial yang terus mengalami perubahan, ditambah dengan globalisasi yang terus memberikan dampak pada budaya masyarakat menghendaki lembaga pendidikan Islam untuk terus melakukan transformasi dan mencari alternatif yang bisa meningkatkan efektifitas pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dengan efektif.³ Maka pimpinan maupun guru harus terus melakukan analisa terhadap materi PAI yang diajarkan. Analisa dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi, memahami, dan meningkatkan kualitas materi yang diajarkan dalam PAI. Hasil analisis dapat digunakan untuk mengembangkan atau mengubah materi yang diajarkan agar lebih efektif, inklusif, dan relevan bagi peserta didik.

Perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di Aceh sangat pesat karena ulama memainkan peran yang sangat penting dalam mensosialisasikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan kepada masyarakat.⁴ Para ulama tidak hanya mengajarkan agama Islam kepada masyarakat secara verbal, tetapi juga membukukannya dalam tulisan-tulisan karya mereka. Diantaranya ada yang berbentuk kitab, hikayat, hadih maja, pantun dan lain-lain. Karya para ulama intelektual tersebut saat ini hanyalah naskah atau dokumen yang jarang dipelajari. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat Aceh dewasa ini untuk mengkaji karya-karya yang penuh dengan informasi penting tentang prinsip pendidikan dan kerohanian.

¹ Radinal Mukhtar Harahap, "Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Tinggi Dalam Pandangan Pendidikan Islam," *Al Yasini: Jurnal KeIslaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* 06, no. 1 (2021): 45–62, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/4197%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/4197/3072>.

² Afida Nurizqi, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1 (2021): 124–41, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

³ Zakariyah Zakariyah, Muhamad Arif, dan Nurotul Faidah, "Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>>.

⁴ Muhibuddin, Educational Values in the Story of Akhbarul Karim and Its Relevance with Curriculum 2013," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): h. 27–47.

Hikayat Akhbarul Karim adalah salah satu karya ulama terkenal dan populer di kalangan masyarakat Aceh selama seratus tahun, dari tahun 1860-an hingga tahun 1960-an.⁵ Hikayat Akhbarul Karim membahas tentang akidah, ibadah, akhlak, dan juga mengandung nasehat agar umat Islam menerapkan syari'at secara sempurna.⁶ Hikayat ini ditulis dalam bentuk syair berbahasa Aceh dengan model tulisan Arab-Melayu atau Arab-Jawi. Hikayat ini patut dijadikan alternatif bagi pembelajaran materi PAI, karena isinya yang memang kaya akan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sendiri, ditulis dalam bentuk syair sehingga menarik untuk dibaca dan mudah dihafal.

Penulis tertarik untuk mengkaji isi *Hikayat Akhbarul Karim* dan kaitannya dengan materi PAI yang diajarkan di Indonesia. Penulis berharap agar hasil kajian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam, khususnya di Aceh, dalam mengembangkan alternatif materi PAI untuk peserta didik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka/library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah naskah, dokumen, arsip, majalah, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian yang dibahas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, yaitu mengumpulkan data dan menyusunnya untuk kemudian dianalisa agar mendapat kesimpulan yang objektif.

Ada dua sumber data dalam penelitian ini; primer dan skunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Hikayat Akhbarul karim. Sedangkan sumber data skundernya adalah segala jenis tulisan yang berkaitan dengan materi PAI. Metode pengumpulan datanya tentu menggunakan dokumentasi karena penelitian ini adalah penelitian pustaka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content-analysis, yaitu cara analisis data yang memanfaatkan serangkaian prosedur sehingga dapat menarik kesimpulan yang benar dari dokumen yang dianalisa.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Ada dua istilah yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam membahas pendidikan dalam Islam; pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam. Kedua istilah ini sering dianggap sama padahal keduanya memiliki makna cbisinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam, topik yang dibahas adalah pendidikan agama Islam. Walaupun berbeda, kedua istilah ini mengarah pada hal yang sama, yaitu kegiatan pendidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam.

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah nama sistem pendidikan islami yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung pembentukan individu muslim yang ideal, serta prinsip-prinsipnya didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits (ayat-ayat qauliyah) dan didukung oleh temuan penelitian tentang ayat-ayat kauniyah (empiris).⁸ Pendidikan Islam mencakup seluruh aspek keilmuan islam tanpa

⁵ Muhibuddin, *Educational Values*. h. 28.

⁶ Tengku Abdullah Sakti, "Perkembangan Dan Pelestarian Manuskrip Arab Melayu Di Aceh," *Citra Lekha* 15, no. 2 (2011): h. 19–30.

⁷ *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa*. IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education, Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2021). 5(01), h. 317-329.

⁸ Wahyudin Noor, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam*, 1 ed. (Bangka Belitung: Shiddiq Press, 2020), h. h. 9.

ada batasan pada ilmu-ilmu tertentu saja. Semua ilmu yang bisa menghantarkan seorang manusia pada taraf ketaqwaan masuk di dalamnya.

Sedangkan pendidikan agama Islam, menurut Abdul Majid, adalah bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman siswa dengan agama Islam sehingga mereka menjadi muslim yang terus berkembang dalam iman, ketakwaan, nasionalisme, dan patriotisme.⁹

Definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera pada kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah sebagai upaya terencana dan sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati iman, takwa, dan akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan agama Islam adalah usaha pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh umat Islam untuk membimbing generasi muda menuju ketaqwaan kepada Allah Swt, menumbuhkan kecintaan terhadap agamanya, dan kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Materi PAI di Indonesia

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu materi ditentukan berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan. Menurut Abdul Ghafur, sebagaimana dikutip Sayid Habiburrahman dan Suroso, adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam yang berupa kegiatan, pengamalan dan pengetahuan yang disusun secara sistematis untuk diajarkan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam,¹¹ yaitu membimbing jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah Swt. Maka secara umum, mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari dasar-dasar ajaran Islam yang berlandaskan al-Quran dan Hadis untuk kepentingan pendidikan dengan melalui ijtihad para ulama dan ahli pendidikan Islam yang kredibel.¹²

Keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan semua yang ada di sekitarnya adalah semua bagian dari ruang lingkup pendidikan agama Islam. PAI secara khusus bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat *kauniyyah* dan ayat *qauliyyah*); membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui mengenali, memahami, dan menerapkan aturan dan norma Islam dalam memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya; dan menumbuhkan pemikiran dan sikap moral yang sesuai dengan keyakinan Islam dalam hidup sebagai anggota masyarakat, negara, dan masyarakat global.¹³ Secara umum kurikulum PAI pada sekolah tidak untuk mencetak ahli agama Islam tetapi lebih

⁹ Wahyudin Noor, h. 9.

¹⁰ Wahyudin Noor, h. 10.

¹¹ Habiburrahman dan Suroso, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Palembang: Feniks Muda Sejahtera, 2022), h. 12.

¹² Habiburrahman dan Suroso, h. 13.

¹³ Muhamad Saleh Tajuddin, "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah ...," *Al-Fikr*, 20.2 (2016), 345–58.

menekankan pada capaian pengembangan standar isi dan standar kelulusan serta standar pengamalan. Melalui PAI, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar, memiliki akhlak mulia dan akidah yang baik, melakukan praktik ibadah yang wajib, dan memiliki pemahaman Islam yang sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.¹⁴

Maka materi PAI meliputi keimanan, hukum Islam/syari'ah, akhlak, al-Quran, Hadis dan sejarah perkembangan agama Islam. Keimanan/aqidah; mengajarkan keesaan Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini dan juga tentang kerasulan Nabi Muhammad Saw dan aspek kepercayaan dalam ajaran Islam yang terangkum dalam rukun iman. Hukum Islam/fiqh; Tujuan dari pengajaran ini adalah agar peserta didik mampu melakukan ibadah dengan cara yang benar dan tepat. Memahami semua jenis ibadah, serta arti dan tujuan dari melakukannya. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa memahami dan memahami hukum-hukum Islam serta cara memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak; mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia agar berbuat, bersikap dan bertindak dengan akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak tercela. al-Quran dan Hadis; mengajarkan tentang seni dan cara membaca kitab suci Al-Quran dan Hadis serta memahami setiap isinya. Sejarah: mengajarkan tentang perkembangan dan perkembangan agama Islam dari awalnya hingga sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam dan mencintai agama Islam.¹⁵

Materi kandungan PAI di Indonesia mengalami beberapa kali dinamika perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Menurut Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Kurikulum 1994, mata pelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: al-Quran dan Hadits, keimanan/akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan tarikh (sejarah) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 mata pelajaran pendidikan agama Islam dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: al-Quran, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarik/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Adapun pada kurikulum 2013, mata pelajaran pendidikan agama Islam mencakup aspek al-Quran-Hadits, keimanan atau aqidah, akhlak, fiqh (Hukum Islam) dan aspek *tarikh* (sejarah kebudayaan Islam).¹⁶

Materi PAI di sekolah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang mencakup SD/MI/SDLB/PAKET A, SMP/MTs/SMPLB/PAKET B, SMA/MA/SMALB, PAET C, SMK DAN MAK.¹⁷ Dalam permendikbud tersebut dijelaskan dengan rinci isi dari setiap materi PAI yang akan diajarkan pada peserta didik di setiap kelas dan jenjang pendidikan.

3. Hikayat Akhbarul Karim dan biografi penulisnya

Hikayat Akhbarul Karim ditulis dengan bahasa Ara jawi/Arab-Melayu dalam bahasa Aceh dalam bentuk syair dengan gaya bahasa yang indah sehingga mudah dibaca dan dihafal. Dalam Hikayatnya ini, digambarkan kondisi masyarakat Aceh pada masa itu yang mengalami berbagai krisis di bidang politik, pemerintahan, ekonomi, sosial, dan keagamaan, khususnya ibadah, keimanan, dan akhlak. Dalam situasi yang sangat sulit, lahirlah maha karya yang begitu mendalam membahas tentang ajaran agama Islam untuk menjadi pelajaran bagi mereka yang ingin membaca dan mengamalkannya, terutama bagi

¹⁴ Tajuddin, h. 183.

¹⁵ Wahyudin Noor, h. 28–32.

¹⁶ Wahyudin Noor, h. 36.

¹⁷ Wahyudin Noor, h. 38.

orang Aceh pada masa itu.¹⁸ Menurut Ali Hasyimi, penyebab utama tercetusnya naskah hikayat ini adalah pengalaman pengarang sendiri selama masa kerajaan dan dalam masyarakat Aceh, dengan melihat keadaan budaya, politik, dan agama yang terjadi pada masa itu, serta konsekuensi dari krisis tersebut, yaitu merosotnya kekuasaan kesultanan.¹⁹

Hikayat Akhbarul Karim ditulis oleh Teungku Syekh Seumatang, dan disalin ulang dalam bahasa Aceh oleh salah seorang cucu Sultan Aceh terakhir Sultan Alaidin Mahmud Syah, yaitu Tuwanku Raja Keumala (1880 – 1930 M) yang terkenal alim pada tahun 1919 M untuk dihadiahkan kepada putrinya Teungku Fatimah binti Raja Keumala.²⁰ Tetapi tidak diketahui secara pasti apakah itu nama aslinya karena ada kemungkinan bahwa *Seumatang* adalah nama tempat atau kampung. Juga tidak ditemukan catatan di mana penulis naskah ini dilahirkan. Tuwanku Raja Keumala dalam pegantar salinanya mengatakan bahwa setelah melakukan pencarian, ia tidak menemukan asal usul sang penulis.²¹

*Karangan ulama nyang alimin,
ureueng nyang yakin lagi taqwa
Nama tuan nyan hana lon tusoe
jeub-jeub sagoe lon pareksa
Teutapi gob kheun Teungku Seumatang
Allahu aklam lon turi hana*

Ada dua nama Seumatang di Aceh; di Peurelak, Aceh Timur dan di Geudong Pase, Aceh Utara. Namun, Ali Hasyimi berpendapat bahwa pengarang hikayat *Hikayat Akhbarul Karim* berasal dari Seumatang Geudong Pase Aceh Utara. Dia juga mengatakan bahwa Teungku Seumatang hidup semasa pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah (1286-1290 H/1870-1874 M), sultan Aceh pertama yang melindungi kerajaan Aceh dari serangan Hindia Belanda pada tahun 1873. Teungku Seumatang diperkirakan lahir pada tahun 1801 M dan meninggal dunia pada tahun 1870-an selama pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah (1870-1874 M), jelasnya sebelum perang Belanda di Aceh pada tahun 1873 M. Dia diperkirakan menulis karyanya pada tahun 1830-an dengan memperhatikan suasana budaya dan perkembangan masyarakat setempat yang dilukiskan dalam Hikayatnya.²²

4. Isi *Hikayat Akhbarul Karim*

Hikayat Akhbarul Karim terdiri dari satu *muqaddimah*, sepuluh pasal dan satu *khatimah*. Dalam *muqaddimah* yang terdiri dari 25 bait syair, Teungku Syekh Seumatang menjelaskan tentang arti dari dua kalimat syahadat dengan rinci dan detil, juga menyebutkan sejarah ringkas kehidupan Rasulullah Saw dan karakteristik dan keistimewaannya.

Dalam pasal pertama sampai dengan pasal ke sepuluh, beliau menjelaskan tentang fiqh, tauhid dan tasawuf/akhlak. Pada pasal pertama yang terdiri dari 149 bait syair, beliau menjelaskan tentang ma'rifat Allah Swt atau mengenal Allah Swt melalui sifat-sifat-Nya. Ada tiga sifat Allah; wajib, mustahil dan jaiz. Sifat yang wajib ada dua puluh, sifat mustahil da dua puluh sebagai lawan dari sifat wajib, dan sifat jaiz ada satu. Dalam pasal

¹⁸ Istiqamatunnisak Istiqamatunnisak, "Pengaruh Bahasa Melayu terhadap Kesusastraan Aceh Ditinjau dari Naskah Akhbār al-Karīm," *Manuskripta*, 2.1 (2012), 1–31.

¹⁹ Istiqamatunnisak, h. 18.

²⁰ Muhibuddin, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Hikayat Akhbarul Karim dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013," *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3 (2020), 26–47 (h. 29).

²¹ Muhibuddin, h. 29–30.

²² Istiqamatunnisak, h. 16–17.

ini juga dijelaskan tentang klasifikasi sifat wajib pada Allah menjadi empat; *nafsiyah, salbiyah, ma'ani* dan *ma'nawiyah*.

Pasal kedua menjelaskan tentang dalil-dalil adanya Allah dan sifat-sifat wajib lainnya serta hal-hal yang berkaitan dengan metode pendalilan. Pasal ketiga menjelaskan tentang keimanan kepada para nabi dan rasul atau utusan Allah. Disini juga disebutkan sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz pada diri nabi dan rasul. Dan di bagian akhir pasal kedua terdapat anjuran untuk berzikir dengan kalimah thayyibah; *lā ilāhailāh*, serta fadhilahnya. Pasal keempat menjelaskan tentang agama dan rukun agama yang empat; iman, Islam, tauhid dan ma'rifat serta rukun Islam dan rukun Iman.

Pasal ke lima menjelaskan tentang tata cara bersuci dan alat yang digunakan dalam bersuci. Pembahasan didalamnya mencakup wudhu, tayamum, kalsifikasi air, dan juga ketentuan-ketentuan tanah untuk bertayamum. Dibagian awal pasal ke lima, ada 8 bait syair yang menjelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menghindari sifat-sifat tercela; dengki, riya, ujub, takabur/sombong, iri, pendendam, dan mengupat/menjelek-jelekkkan orang lain. Dan di bagian akhir pasal ke lima, dijelaskan tentang kewajiban belajar ilmu agama bagi setiap orang Islam.

Pasal ke enam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan qadha hajat atau buang air kecil dan besar serta cara membersihkan dan menyucikannya. Mulai dari bagian tengah sampai akhir pasal ke enam, dijelaskan tentang ealita keadaan masyarakat saat itu yang tengah mengalami krisis di berbagai sendi kehidupan terutamanya krisis prinsip keagamaan, serta anjuran untuk menegakkan kembali ajaran Islam secara sempurna.

Pasal ke tujuh menjelaskan tentang najis dan klasifikasinya; *mukhfafah, mughalazah dan mutawassitah* (najis ringan, berat dan sedang)., serta cara membersihkan dan menyucikannya.

pasal ke delapan menjelaskan tentang sebab-sebab wajib mandi serta syarat sah dan fardhunya dan keutamaan menyegerakan mandi janabah serta dosa orang yang tidak melaksanakan mandi janabah. Pasal ke sembilan menjelaskan tentang wudhu, fardhunya dan tata cara pelaksanaannya yang meliputi syarat sah, rukun dan sunatnya, serta keutamaan berwudhu.

Pasal ke sepuluh menjelaskan tentang shalat dan tata cara pelaksanaannya serta hal-hal yang berkaitan dengan shalat, seperti azan, iqamah, yang membatalkan shalat dan lain-lain. Dalam pasal ini juga dijelaskan tentang kewajiban menjaga dan membersihkan hati dari segala dosa hati. Dalam *khatimah*, beliau menjelaskan tentang syurga dan segala bentuk nikmatnya.

5. Relevansi Hikayat Akhbarul Karim dengan materi PAI di Indonesia

Dengan penelaahan lebih lanjut, kita mengetahui bahwa isi dari Hikayat *Akhbarul Karim* membahas empat hal utama; ilmu tauhid atau aqidah, ilmu fiqh, ilmu tasawuf dan sedikit sejarah sosial masyarakat Aceh. Yang paling dominan dan banyak dijelaskan adalah ilmu tauhid dan fiqh. Walaupun tidak semua isi materi yang telah ditentukan termuat dalam Hikayat *Akhbarul Karim*, namun secara garis besar, isi pokok dari aqidah, fiqh, dan akhlak telah dijelaskan dengan rinci, uraian yang menarik, mudah dipahami dan tentunya enak didengar dan mudah dihafal dan diingat karena berbentuk syair atau nazham. Kelebihan-kelebihan dari Hikayat *Akhbarul Karim* tersebut, bisa menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan lembaga pendidikan khususnya di Aceh dalam mencari sumber materi alternatif PAI untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Dengan mengacu pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah serta isi Hikayat *Akhbarul Karim* maka penulis mendapati bahwa keduanya masih relevan. Keduanya menerapkan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Sumber utama yang digunakan untuk keduanya juga sama,

yaitu al-Quran dan hadis. Materi yang terkandung dalam Hikayat *Akhbarul Karim*, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah, sangat sesuai untuk diterapkan ke dalam materi yang diajarkan dalam kurikulum PAI. Karena nilai-nilai tersebut Karena nilai-nilai pendidikan tersebut memuat aspek yang sama dengan capaian materi dalam pembelajaran PAI.

PENUTUP

Dinamika perubahan PAI di Indonesia terus menuju perbaikan ke arah yang semakin sempurna. Diharapkan melalui PAI, peserta didik akan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, memiliki akhlak dan akidah yang baik, melakukan kewajiban ibadah dengan benar, dan memahami Islam dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang taat dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Dengan memperhatikan perkembangan sosial-budaya kemasyarakatan yang terus dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi, maka PAI dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajarannya, teruta inovasi alternative dalam menentukan materi. Dalam hal ini, Hikayat *Akhbarul Karim* sebagai salah satu hasil tulisan ulama Aceh, teungku Syekh Seumatang, bisa digunakan sebagai bahan materi PAI bagi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Selain mempunyai beberapa kelebihan, Hikayat *Akhbarul Karim* yang mencakupi isi pokok dari aqidah, fiqh, dan akhlak, yang relevan dengan materi Pai yang dikembangkan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, D I, “Perkembangan Dan Pelestarian Manuskrip Arab Melayu Di Aceh,” *Citra Lekha*, 15.2 (2011), 19–30
- Habiburrahman dan Suroso, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Palembang: Feniks Muda Sejahtera, 2022)
- Harahap, Radinal Mukhtar, “Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Tinggi Dalam Pandangan Pendidikan Islam,” *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 06.1 (2021), 45–62
<<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/4197%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/4197/3072>>
- Islam, Universitas, Negeri Ar-Raniry, dan Banda Aceh, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Hikayat Akhbarul Karim dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013 Muhibuddin Educational Values in the Story of Akhbarul Karim and Its Relevance with Curriculum 2013,” *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3.1 (2020), 27–47
- Istiqamatunnisak, Istiqamatunnisak, “Pengaruh Bahasa Melayu terhadap Kesusastraan Aceh Ditinjau dari Naskah Akhbār al-Karīm,” *Manuskripta*, 2.1 (2012), 1–31
- Muhibuddin, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Hikayat Akhbarul Karim dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013,” *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3 (2020), 26–47
- Nurrizqi, Afida, Uin Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta, “Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3.1 (2021), 124–41 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>
- Tajuddin, Muhamad Saleh, “Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah ...,” *Al-Fikr*, 20.2 (2016), 345–58
- Wahyudin Noor, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam*, 1 ed. (Bangka Belitung: Shiddiq Press, 2020)
- Zakariyah, Zakariyah, Muhamad Arif, dan Nurotul Faidah, “Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21,” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>>